**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan murid pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot yang berjumlah tiga orang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September sampai Nopember 2013. Pengukuran terhadap kemampuan membaca permulaan huruf dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia sebelum penerapan metode *drill* untuk diperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid tunagrahita ringan kelas II. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pembelajaran melalui metode *drill*.

Materi tes yang diberikan pada tes awal terdiri beberapa aspek yakni pada aspek melafalkan huruf a, i, u, e, o, b, p, m, aspek melafalkan huruf awal dari benda atau gambar, dan aspek menghitung jumlah huruf-huruf vokal. Murid tunagrahita ringan kelas dasar II diperintahkan untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian adalah analisis kuantitatif deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

39

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penerapan Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser.**

Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser melalui penerapan metode *drill* dapat diketahui melalui tes awal. Adapun data kemampuan dalam membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser sebelum penerapan metode *drill* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Sebelum Penerapan *Drill***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Skor |
| 1. | ZN | 12 |
| 2. | AF | 13 |
| 3. | MS | 15 |

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes awal membaca permulaan terhadap tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot sebelum penerapan metode *drill*.

a. ZN

1. Pada aspek melafalkan huruf mendapat skor 7. Huruf yang mampu dilafalkan ZN dengan benar adalah huruf a dan huruf yang dilafalkan dengan bantuan adalah i, u, e, o, m sedangkan huruf yang belum mampu dilafalkan oleh ZN adalah b dan p.
2. Pada aspek melafalkan huruf awal dari nama benda mendapat skor 5. ZN hanya mampu melafalkan huruf awal dari nama benda meja, benda bergambar ayam, ikan, elang dan onta dengan bantuan.
3. Pada aspek menghitung jumlah huruf vokal mendapat skor 0. ZN masih belum mampu menghitung jumlah huruf vokal.

Jadi total skor dari ke tiga aspek di atas yang diperoleh ZN adalah 12. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode *drill* ZN tampak kurang percaya diri dan masih banyak huruf-huruf yang belum dikenal atau diketahuinya hal ini wajar karena kemampuanZN masih sangat kurang dalam mengingat dan mengenal setiap huruf yang diajarkan.

b. AF

1. Pada aspek melafalkan huruf mendapat skor 7. Huruf yang mampu dilafalkan AF dengan benar adalah huruf a dan huruf yang dilafalkan dengan bantuan adalah i, u, e, o, m sedangkan huruf yang belum mampu dilafalkan oleh AF adalah b dan p.
2. Pada aspek melafalkan huruf awal dari nama benda mendapat skor 6. AF hanya mampu melafalkan huruf awal dari nama benda meja, benda bergambar ayam, ikan, elang, ular dan onta dengan bantuan dengan bantuan.
3. Pada aspek menghitung jumlah huruf vokal mendapat skor 0. AF belum mampu menghitung jumlah huruf vokal.

Jadi total skor dari ke tiga aspek di atas yang diperoleh AF adalah 13. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode *drill* AF kurang memperhatikan apa yang berikan oleh guru, dia mendengar namun kurang tenang terhadap apa yang diberikan.

c. MS

1. Pada aspek melafalkan huruf mendapat skor 9. Huruf yang mampu dilafalkan MS dengan benar a, i, u, dan huruf yang dilafalkan dengan bantuan adalah e, o, m sedangkan huruf yang belum mampu dilafalkan oleh MS adalah b dan p.
2. Pada aspek melafalkan huruf awal dari nama benda mendapat skor 6. MS hanya mampu melafalkan huruf awal dari nama benda meja, benda bergambar ayam, ikan, elang dan onta dengan bantuan.
3. Pada aspek menghitung jumlah huruf vokal mendapat skor 0 . MS belum mampu menghitung jumlah huruf vokal.

Jadi total skor dari ke tiga aspek di atas yang diperoleh MS adalah 15. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode *drill* MS kurang memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, dia kurang tenang dan terkadang menggangu teman-temannya sehingga sulit memusatkan perhatian.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

1. Nilai (Murid ZN) x 100

= x 100

= 35

1. Nilai (Murid AF) x 100

= x 100

= 38

1. Nilai (Murid MS) x 100

= x 100

= 44

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor nilai kemampuan pembelajaran membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II pada tes awal, maka nilai dari ke tiga murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2. Data Nilai Tes Awal Kemampuan Membaca Permulaan** **Sebelum Penerapan Metode *Drill* Pada Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Skor | Nilai |
| 1. | ZN | 12 | 35 |
| 2. | AF | 13 | 38 |
| 3. | MS | 15 | 44 |

Jika nilai di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. berikut ini :

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Awal Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penerapan Metode *Drill* Pada Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai Hasil Tes** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 80 – 100 | Sangat Baik | 0 | 0% |
| 2 | 66 – 79 | Baik | 0 | 0 % |
| 3 | 56 – 65 | Cukup | 0 | 0 % |
| 4 | 40 – 55 | Kurang | 1 | 25 % |
| 5 | 30 – 39 | Gagal | 2 | 75 % |
| **Jumlah** | | | 3 | 100 % |

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot dapat di gambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada murid ZN memperoleh nilai tiga puluh lima (35), AF memperoleh nilai tiga puluh delapan (38), MS memperoleh nilai empat puluh empat (44). Dari hasil tes awal nilai ke 3 (tiga) murid di atas menunjukkan bahwa nilai tersebut masih dalam kategori dua murid gagal dan satu murid dalam kategori kurang. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.1. Visualisasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penerapan Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser.

1. **Deskripsi Nilai Hasil Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser.**

Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser setelah penerapan metode *drill* dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser setelah penerapan metode *drill* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Setelah Penerapan Metode *Drill***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Murid Tunagrahita | Skor tes akhir |
| 1. | ZN | 24 |
| 2. | AF | 26 |
| 3. | MS | 29 |

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut menunjukkan hasil tes akhir membaca permulaan dalam mengenal dan melafalkan huruf terhadap tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot setelah penerapan metode *drill*.

a. ZN

1. Pada aspek melafalkan huruf mendapat skor 14. Huruf yang mampu dilafalkan ZN dengan benar adalah a, i, u, e, o, m sedangkan huruf yang mampu dilafalkan dengan bantuan oleh ZN adalah b dan p.
2. Pada aspek melafalkan huruf awal dari nama benda dan gambar hewan mendapat skor 9. ZN mampu melafalkan huruf awal dari benda berupa gambar ayam sedangkan benda meja, buku, pensil, gambar ikan, ular, elang dan onta dengan dibantu.
3. Pada aspek menghitung jumlah huruf vokal mendapat skor 1. ZN mampu menghitung jumlah huruf vokal dengan bantuan.

Jadi total skor dari ke tiga aspek di atas yang diperoleh ZN adalah 24. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode *drill* ZN tampak percaya diri dan sudah mulai mengenal tiga huruf konsonan.

b. AF

1. Pada aspek melafalkan huruf mendapat skor 15. Huruf yang mampu dilafalkan AF dengan benar adalah huruf a i, u, e, o, b, m dan huruf yang dilafalkan dengan bantuan adalah sedangkan huruf yang mampu dilafalkan oleh AF adalah p.
2. Pada aspek melafalkan huruf awal dari nama benda mendapat skor 10. AF mampu melafalkan huruf awal dari benda berupa meja, buku, sedangkan benda pensil, benda bergambar ayam, ikan, ular, elang dan onta dengan dibantu.
3. Pada aspek menghitung jumlah huruf vokal mendapat skor 1. AF mampu menghitung jumlah huruf vokal dengan bantuan.

Jadi total skor dari ke tiga aspek di atas yang diperoleh AF adalah 26. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode *drill* AF fokus memperhatikan apa yang berikan oleh guru, dia mendengar dengan tenang terhadap apa yang diberikan sehingga jika disuruh mengulangi AF sudah mampu.

c. MS

1. Pada aspek melafalkan huruf mendapat skor 16. Huruf yang mampu dilafalkan MS dengan benar a, i, u, e, o, b, p, m.
2. Pada aspek melafalkan huruf awal dari nama benda dan gambar mendapat skor 12. MS hanya mampu melafalkan huruf awal dari benda berupa meja, buku, pensil, benda bergambar ayam sedangkan gambar ikan, ular, elang dan onta dengan dibantu.
3. Pada aspek menghitung jumlah huruf vokal mendapat skor 1. MS mampu menghitung jumlah huruf vokal dengan bantuan.

Jadi total skor dari ke tiga aspek di atas yang diperoleh MS adalah 29. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode *drill* MS fokus memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Namun masih terkadang bermain-main pada saat belajar.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

1. Nilai (Murid ZN) x 100

= x 100

= 70

1. Nilai (Murid AF) x 100

= x 100

= 76

1. Nilai (Murid MS) x 100

= x 100

= 85

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor nilai kemampuan pembelajaran membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II pada tes akhir, maka nilai dari ketiga murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser dituangkan dalam tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5. Data Nilai Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan** **Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Skor | | Nilai |
| 1. | ZN | 24 | 70 | |
| 2. | AF | 26 | 76 | |
| 3. | MS | 28 | 85 | |

Jika nilai di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6. berikut ini :

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai Hasil Tes** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 80 – 100 | Sangat Baik | 1 | 25% |
| 2 | 66 – 79 | Baik | 2 | 75% |
| 3 | 56 – 65 | Cukup | 0 | 0 % |
| 4 | 40 – 55 | Kurang | 0 | 0 % |
| 5 | 30 – 39 | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | | 3 | 100 % |

Data tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes akhir kepada murid ZN memperoleh nilai tujuh puluh (70), AF memperoleh nilai tujuh enam (76), MS memperoleh nilai delapan puluh lima (85). Data nilai tes akhir ketiga murid di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata menunjukkan dua murid dalam kategori baik dan satu murid dalam kategori sangat baik. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.2. Visualisasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser.

1. **Nilai Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser**

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser melalui penerapan metode *drill*, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser melalui penerapan Metode *drill*. Adapun perbandingan nilai kemampuan membaca permulaan tersebut antara sebelum dan sesudah penerapan metode *drill* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Drill***

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Murid** | **Nilai**  **Sebelum** | | **Kategori** | | **Nilai**  **Setelah** | | **Kategori** | |
| 1 | ZN | 35 | | Gagal | | 70 | | Baik | |
| 2 | AF | 38 | | Gagal | | 75 | | Baik | |
| 3 | MS | 44 | | Kurang | | 85 | | Sangat Baik | |
| **Jumlah** | | | **117** | |  | | **230** | |  | |
| **Nilai Rata-rata** | | | **39** | |  | | **77** | |  | |

Berdasarkan data pada tabel 4.7, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser. Hal tersebut terlihat pada nilai ketiga murid sebelum penerapan metode *drill.*

Hasil tes awal kepada murid ZN memperoleh nilai tiga puluh lima (35), AF memperoleh nilai tiga puluh delapan (38), MS memperoleh nilai empat puluh empat (44). Dari hasil tes awal nilai rata-rata ke 3 (tiga) murid di atas menunjukkan bahwa nilai dua orang murid dalam kategori gagal dan nilai satu orang murid dalam kategori kurang. Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan metode *drill* nilai yang diperoleh masing-masing murid yaitu, ZN memperoleh nilai tujuh puluh (70), AF memperoleh nilai tujuh enam (76), MS memperoleh nilai delapan puluh lima (85). Data nilai tes akhir ketiga murid di atas menunjukkan dua murid dalam kategori baik dan satu orang murid dalam kategori sangat baik. Agar lebih jelas, maka akan divisualisasikan dalam gambar diagram batang 4.3. sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Visualisasi Perbandingan Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser**

1. **Pembahasan**

Berdasarkan analisis deskriptif pada kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia pada murid kelas dasar II sebelum penerapan metode *drill* dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia umumnya menunjukkan kemampuan yang sangat rendah. Hal ini terjadi karena pada umumnya murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser belum sepenuhnya mengenal huruf-huruf. Mereka belum mampu mengenal banyak huruf-huruf yang di sajikan. Murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot dalam kegiatan pembelajaran terkadang mengalami kesulitan untuk mengingat kembali materi yang telah disajikan karena mereka umumnya juga memiliki kecenderungan pelupa dan belum mampu mengenal banyak huruf-huruf.

Suhaeri dan Purwanta (1996) mengemukakan bahwa murid tunagrahita ringan sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam sekala tingkah laku penyesuaian. Kecenderungan pelupa dan terbatasnya kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan ini sehingga peneliti dalam penelitian ini menerapkan metode *drill* untuk melatih kemampuan dalam mengenal huruf murid tunagrahita ringan. Mengingat kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot yang masih sangat rendah dan belum mampu untuk mengenal banyak huruf. Oleh sebab itu peneliti mencoba menerapkan metode *drill* dengan pertimbangan bahwa dengan latihan yang dilakukan berulang-ulang murid akan mampu dan terampil dalam mengenal/melafalkan huruf. Djamarah dan Zein (2002: 87) mengemukakan bahwa “metode *drill* (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental, karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai”.

Penerapan metode *drill* dengan memberikan latihan berulang pada pengenalan huruf dan cara melafalkan huruf dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di Tanah Grogot memberikan dampak positif pada tingkat kemampuan dan penguasaan membaca permulaan yang telah dipelajari murid tunagrahita ringan tersebut.

Kelebihan latihan/*drill* yang dilakukan secara berulang-ulang dari hasil penelitian dalam pembelajaran ditemui bahwa murid menjadi terlatih karena materi yang diberikan tidak banyak/tidak berat dan melalui bimbingan serta koreksi yang segera diberikan dapat meminimalisasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan murid, murid dapat segera melakukan perbaikan sehingga menghemat waktu belajarnya. Namun, dari kelebihan metode *drill* penulis menyadari bahwa metode *drill* dengan latihan berulang-ulang dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan-kelemahan yakni murid merasa bosan berlatih dalam jangka waktu yang lama dan terlihat murid kurang fokus pada materi yang diberikan terlalu banyak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini materi pengenalan huruf diajarkan bertahap tidak terlalu banyak dengan waktu yang digunakan dalam latihan tidak terlalu lama namun terus diulangi pada tiap pertemuan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dari hasil penelitian dan analisis data maka terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode *drill* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini ditunjukkan, berdasarkan hasil *posttest* kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot mengalami peningkatan dengan kategori baik dan sangat baik dibanding hasil *pre test* sebelumnya yang pada kategori gagal dan kurang .

Adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot mengisyaratkan bahwa metode *drill* dengan latihan berulang-ulang efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan karena dalam penerapan metode *drill* tersebut murid dapat terlatih dan mampu mengenal huruf-huruf yang diberikan secara teratur dan berulang-ulang.

.